

---

---

**ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRICE EARNING RATIO PADA SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Belliena

email: bellienatiuttiut@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Pada variabel terikat menggunakan *Price Earning Ratio* yang membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* dan *Good Corporate Ratio* dengan menggunakan variabel kepemilikan saham institusional, komisaris independen, direksi, dan komite audit terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sembilan perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi untuk melihat data-data dilaporan keuangan dan tahunan pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Berdasarkan uji asumsi klasik semua data dinyatakan normal, tidak terjadi masalah heteroskedastitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian hipotesis pada uji T diketahui bahwa *return on asset* dan *good corporate governance* (kecuali direksi) berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Pada uji F, *return on asset* dan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

**KATA KUNCI:** ROA, GCG, dan PER.

**PENDAHULUAN**

*Return on Asset* (ROA) merupakan cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Return on Asset* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Tidak hanya laba saja yang dilihat oleh calon investor dalam mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan tertentu, hal lain yang menjadi pertimbangan adalah tata kelola suatu perusahaan. *Corporate governance* didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan, agar operasional perusahaan

---

berjalan sesuai dengan harapan para *stakeholder*. Penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel terikat, dimana PER membandingkan harga per lembar saham dengan laba per lembar saham.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio* pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yaitu variabel kepemilikan saham institusional, komisaris independen, direksi, dan komite audit terhadap *Price Earning Ratio* pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Menurut Harmono (2011: 22-23):

unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Pos-pos ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan diperoleh manfaat ekonomi di masa depan.
- b. Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Kinerja keuangan yang baik diharapkan mampu mendatangkan laba. Laba merupakan indikasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

---

Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 31): Laba (*earning/profits*) merupakan suatu kata yang sangat populer di kalangan dunia bisnis, sebagai salah satu ukuran yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Ada beberapa alat analisis rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai perusahaan. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang dipakai yaitu *Return on Asset* (ROA). Karena penulis ingin mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba.

Menurut Tandelilin (2001: 240): Rasio *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Rumus *Return on Asset* menurut Sawir (2005: 19):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Moechdie dan Ramelan (2012: 275): semakin padat aktiva berarti semakin bahwa semakin banyak aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Angka ROA 20 persen berarti bahwa perusahaan menghasilkan IDR20 untuk setiap IDR100 dari aktiva.

Menurut Sigit (2012: 152): *Good Corporate Governance* (GCG) adalah upaya perbaikan terhadap system, proses, dan seperangkat aturan dalam pengelolaan suatu organisasi.

Pemain kunci penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu manusia itu sendiri. Faktor utama keberhasilan perusahaan adalah manusia dan sistem. Pemain kunci yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya penerapan GCG adalah pemegang saham, komisaris/dewan pengawas, direksi, manajer, sekretaris perusahaan, satuan pengawas internal, dan tim penerapan *Good Corporate Governance*.

---

Menurut Agoes dalam buku Sigit (2012, 139):

istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *cabury committee*, Inggris pada tahun 1922 dalam laporannya yang bertajuk *Cadbury Report*. Mereka kemudian mendefinisikan *corporate governance* sebagai “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu system yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan, penerapan, dan evaluasi GCG adalah: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Manfaat dari penerapan *corporate governance* dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor. Dalam perusahaan terdapat dewan komisaris, direksi, dan komite audit.

Menurut KNKG dalam buku Sigit (2012, 141):

1. Transparansi: perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas: perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
3. Tanggung jawab: perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. Kemandirian: perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran: perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

---

Menurut Sigit (2012, 144): Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Tugas dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan.

Menurut Sigit (2012, 145):

1. Dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi.
2. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kerugian perseroan bila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.
3. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kepailitan perseroan bila disebabkan oleh kesalahan dan kelalai dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat.
4. Diberi wewenang untuk membentuk komite yang diperlukan untuk mendukung tugas dewan komisaris.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Adapun tugas, tanggung jawab komite audit adalah membantu dewan komisaris.

Menurut Hasnati dalam buku Sigit (2012, 148):

1. Mendorong terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai (prinsip tanggung jawab).
2. Meningkatkan kualitas keterbukaan dan laporan keuangan (prinsip transparan).
3. Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal, serta kemandirian dan objektivitas audit eksternal (prinsip akuntabilitas).
4. Mempersiapkan surat uraian tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa eksternal audit (prinsip tanggung jawab).

Direksi merupakan salah satu organ penting dalam suatu perusahaan. Adapun pengertian dan tugas direksi terdapat dalam buku Sigit.

Menurut Sigit (2012, 144):

Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

---

Menurut Sigit (2012, 145):

1. Menjalankan pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan kebijakan yang dianggap tepat dalam batas yang ditetapkan Undang-Undang dan Anggaran Dasar Perseroan.
2. Bertanggung jawab renteng dan penuh secara pribadi atas kerugian perseroan bila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.
3. Mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan.
4. Wajib membuat Daftar Pemegang Saham, risalah RUPS, dan risalah rapat Direksi.
5. Wajib membuat laporan tahunan.
6. Wajib memelihara seluruh daftar, risalah, dokumen keuangan, dan dokumen Perseroan lainnya di tempat kedudukan perseroan.
7. Wajib meminta persetujuan RUPS untuk mengalihkan kekayaan perseroan, atau menjadikan jaminan utang perseroan.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan cermin dari mahal tidaknya harga saham suatu perusahaan. *Price Earning Ratio* yang murah mengundang investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Tujuan investor menanamkan modalnya adalah mengharapkan pengembalian atas modal yang telah ditanamnya. Pemicu nilai dapat digambarkan dengan margin laba kotor, biaya usaha (sebelum depresiasi), modal kerja bersih terhadap rasio penjualan, rasio property, pabrik, dan peralatan terhadap penjualan, dan biaya modal. *Price Earning Ratio* (PER) yaitu perbandingan harga saham dengan *earning* perusahaan. Namun sebelum menghitung *Price Earning Ratio* kita akan mencari nilai *Earning Per Share* (EPS) yaitu perbandingan laba bersih dengan jumlah saham beredar.

Menurut Tandelilin (2001: 241):

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham (*earning per share*). Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Namun adapula perusahaan yang tidak mencantumkan besarnya EPS dalam laporan keuangannya.

---

Menurut Tandelilin (2001: 242): *Earning Per Share* dapat kita hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Tandelilin (2001: 191):

Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah studi asosiatif dengan objek penelitian yaitu sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Variabel terikatnya yaitu PER (*Price Earning Ratio*) dengan variabel bebas *return on asset* dan *good corporate governance* yang di proksi melalui kepemilikan saham institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi dengan melihat data-data yang terdapat di laporan keuangan dan tahunan. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sembilan perusahaan, dengan duabelas pengamatan yang berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan, memiliki laba dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode penelitian yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda, dan uji hipotesis.

---

## PEMBAHASAN

Pada statistik deskriptif terdapat rata-rata yang diperoleh dari jumlah keseluruhan skor dibagi dengan banyaknya responden. Deviasi adalah selisih atau simpangan masing-masing skor atau interval dengan nilai rata-rata hitungannya. Sedangkan standar deviasi adalah selisih atau simpangan seluruh skor dengan nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Diketahui jumlah sampel perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 adalah 27 sampel dari setiap variabel yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu didapat sembilan perusahaan dari duabelas perusahaan. Variabel independen ROA memiliki rata-rata 0,083878 atau 8,3878 persen dengan standar deviasi 0,0563188 atau 5,63188 persen kemudian rata-rata kepemilikan saham institusionalnya adalah 0,609019 atau 60,9019 persen dengan standar deviasi 0,1960476 atau 19,60476 persen. Sedangkan rata-rata proporsi komisaris independen adalah 0,350522 atau 35,0522 persen dengan standar deviasi 0,047354 atau 4,73540 persen dan rata-rata direksi adalah 5,67 dengan standar deviasi 2,760. Pada komite audit memiliki rata-rata 3,11 dengan standar deviasi 0,320. Sedangkan variabel dependennya yaitu *Price Earning Ratio* memiliki rata-rata 13,5174 dengan standar deviasi 9,99093. Ini mengandung pengertian penyebaran data variabel kepemilikan saham institusional lebih luas dibandingkan variabel lainnya. Penyebaran data paling sempit yaitu komite audit.

Pada uji asumsi klasik terdapat uji normalitas yang menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov test* Asymp.Sig. (2-tailed) digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Signifikansi *one-sample kolmogorov-smirnov test* Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,370 atau  $> 0,05$  maka nilai residual tersebut telah normal. Berikut uji asumsi selanjutnya yaitu uji multikolinearitas. Multikolinearitas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) kurang dari 10 dan mempunyai angka Tolerance lebih dari 0,1. Nilai *Tolerance* kelima variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10. Nilai *Tolerance* ROA adalah 0,856 dengan nilai VIF yaitu 1,168, nilai *Tolerance* kepemilikan saham institusional yaitu 0,665 dengan nilai

---

VIF 1,504, nilai *Tolerance* proporsi komisaris independen 0,736 dengan nilai VIF 1,358, nilai *Tolerance* direksi 0,680 dengan nilai VIF 1,471, dan nilai *Tolerance* komite audit 0,626 dengan nilai VIF 1,598. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi. Uji asumsi klasik berikutnya yaitu heteroskedastisitas dengan menggunakan menggunakan metode uji koefisien korelasi Spearman's Rho. Nilai korelasi kelima variabel independen dengan unstandardized residual memiliki signifikansi lebih dari 0,05. Dengan nilai sig (2-tailed) *return on asset* 0,387, kepemilikan saham institusional 0,427, proporsi komisaris independen 0,568, dewan direksi 0,895, dan komite audit 0,708. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Kemudian uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Nilai durbin watson adalah 2,114 dengan DU 1,8608. Tidak terjadi autokorelasi apabila  $DU < DW < 4-DU$  atau  $1,8608 < 2,114 < 2,139$ .

Berikutnya akan dilakukan analisis regresi berganda. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Kolom B pada *constant* adalah 23,868 sedangkan ROA adalah -64,321, kepemilikan saham institusional adalah -1,517, proporsi komisaris independen adalah -9,867, dewan direksi adalah 1,932, dan komite audit adalah -3,703. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 23,868 - 64,321X_1 - 1,517X_2 - 9,867X_3 + 1,932X_4 - 3,703X_5.$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui konstanta sebesar 23,868 artinya jika *return on asset* ( $X_1$ ), kepemilikan saham institusional ( $X_2$ ), proporsi komisaris independen ( $X_3$ ), direksi ( $X_4$ ), dan komite audit ( $X_5$ ) nilainya adalah 0, maka *price earning ratio* (Y) nilai 23,868 kali. Koefisien regresi positif berarti jika variabel independen lain tetap dan  $X_n$  mengalami kenaikan satu persen maka variabel dependen mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien regresi tersebut. Sedangkan koefisien regresi negatif menunjukkan jika variabel independen lain tetap dan  $X_n$  mengalami kenaikan satu persen maka variabel dependen mengalami penurunan sebesar nilai koefisien regresi tersebut. Setelah melakukan analisis regresi berganda selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis yaitu koefisien determinasi. koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan proporsi variasi dalam

---

variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel) secara bersama-sama. Persamaan regresi linear berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas. Diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,326 atau 32,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (PER) sebesar 32,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 67,4 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berikut ini adalah uji hipotesis yaitu uji F. Uji F atau biasa disebut juga dengan uji model yaitu uji seluruh koefisien secara serempak. Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas menjelaskan sekian persen terhadap variabel terikat secara adalah benar-benar nyata dan bukan terjadi karena kebetulan. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 2,036 dan diperoleh  $F_{tabel}$  2,685 yang didapat dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 persen,  $\alpha = 5$  persen. Nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $2,036 \leq 2,685$ ), maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada pengaruh secara signifikan antara ROA, kepemilikan saham institusional, proporsi komisaris independen, direksi, dan komite audit secara bersama-sama terhadap PER.

Setelah uji F, berikutnya adalah uji T. Uji signifikansi terhadap masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh. Diperoleh  $t_{hitung}$  ROA adalah negatif 1,874 sedangkan  $t_{tabel}$  2,079. Jika  $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  ( $-2,079 \leq -1,874 \leq 2,079$ ) artinya  $H_0$  diterima yaitu secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara ROA dengan PER. Pada kepemilikan saham institusional diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar negatif 0,136 dengan  $t_{tabel}$  2,079 ( $-2,079 \leq -0,136 \leq 2,079$ ) maka  $H_0$  diterima yang berarti secara parsial ada tidak pengaruh signifikan antara kepemilikan saham institusional dengan PER. Pada proporsi komisaris independen diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar negatif 0,224 dengan  $t_{tabel}$  2,079 ( $-2,079 \leq -0,224 \leq 2,079$ ) maka  $H_0$  diterima yang berarti secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap PER. Pada direksi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,457 dengan  $t_{tabel}$  2,079 ( $2,457 \geq 2,079$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh signifikan antara direksi terhadap PER. Dan pada komite audit diperoleh  $t_{hitung}$  negatif 0,524 dengan  $t_{tabel}$  2,079 ( $-2,079 \leq -0,524 \leq 2,079$ ) maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit terhadap *price earning ratio*.

---

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset. ROA menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Berdasarkan hipotesis yang telah diuji, dapat disimpulkan bahwa hasil  $H_1$  *Return on Asset* ini tidak terdapat pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha : 5$  persen ( $\rho < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,075 dengan demikian,  $H_1$  diterima.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah upaya perbaikan terhadap sistem, proses, dan seperangkat aturan dalam pengelolaan suatu organisasi. *Corporate governance* yang efektif mengurangi resiko yang merugikan akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Adapun *Good Corporate Governance* ini diprosikan dengan kepemilikan saham institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Berdasarkan hipotesis yang telah diuji, dapat disimpulkan bahwa hasil  $H_2$  kepemilikan saham institusional tidak terdapat pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha : 5$  persen ( $\rho < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,893 dengan demikian,  $H_2$  ditolak. Hasil uji  $H_3$  proporsi komisaris independen tidak terdapat pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha : 5$  persen ( $\rho < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,825 dengan demikian,  $H_3$  ditolak. Hasil uji  $H_4$  direksi terdapat pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha : 5$  persen ( $\rho < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,023 maka  $H_4$  ditolak. Hasil uji  $H_5$  komite audit tidak terdapat pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha : 5$  persen ( $\rho < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,606 maka  $H_5$  ditolak. Dari uraian diatas maka, tidak terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Price Earning Ratio*

---

## DAFTAR PUSTAKA

Harmono. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Lesmana, Rico, dan Rudy Surjanto. *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Moechdie, Abi Hurairah, dan Haryajid Ramelan. *Gerbang Pintar Pasar Modal*. Jakarta: CBA, 2012.

Rustiarini, Ni Wayan. "Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility Dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2010.

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi Kesembilan*. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.

Sigit, Tri Hendro. *Etika Bisnis Modern Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.

Tandelilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

[www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)